

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRI DI PONDOK PESANTREN NI'MATULLAH
DESA KASIKAN KECAMATAN TAPUNG HULU
KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI



OLEH :

RAFIKA ARHAMI

NIRM : 1216.20.2321

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU**

T.A 2023-2024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ni’matullah Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar ” yang ditulis oleh : RAFIKA ARHAMI , NIRM : 1216. 20. 2321, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, pada kamis 24 oktober 2024, skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekan Baru, 24 Oktober 2024

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



(Dr. Novi Yanti M.M)
NIDN. 2124118301

Sekretaris



(Almaria, S.IP)

Penguji 1

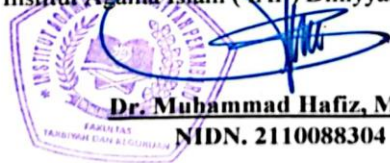


(Dr. Mursal M.Pd.I)
NIDN. 2127118501

Penguji 2

(Refika, M.Pd.I)
NIDN. 2113038702

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I
NIDN. 2110088304

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ni’matullah Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**”. Yang di tulis oleh Rafika Arhami NIRM: 1216.20.2321 telah dapat diterima dan disetujui untuk ditampilkan dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, Agustus 2024

Menyetujui :


Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

(Tafsi Ruddin, M.Pd.I)

Pembimbing I


(Dr. Miftah Ulya, MA)
NIDN. 2113038702

Pembimbing II


(Dr. Sulaiman Ridwan, M.Sy.)
NIDN. 2112098402

ABSTRAK

Rafika Arhami : Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ni'matullah Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar

Degradasi moral dan karakter generasi muda membutuhkan pendidikan khusus yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang cerdas dan berakhlakul karimah di antaranya adalah melalui pendidikan pondok pesantren. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan faktor pendukung serta penghambat pondok pesantren dalam membentuk karakter pada santri di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan Pondok Pesantren Ni'matullah Desa Kasikan kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar menjadi penyelenggara pendidikan yang mampu mengajarkan santri tidak hanya teori tetapi juga mempraktekkannya secara langsung sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam, sebagai pemelihara tradisi Islam, sebagai pusat pembinaan calon ulama dan Penyiaran Islam. Sebaliknya faktor yang menghambatnya adalah para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan pondok sehingga para santri menjadi jenuh, malas, dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran kemudian faktor penghambat lainnya karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga santri yang memiliki sifat tidak baik bisa menjadi dampak buruk terpengaruh bagi santri lain

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Pembentukan Karakter

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji syukur peneliti curahkan kepada Allah ‘azza wa jalla yang telah memberikan karunia, rahmat dan kesempatan kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ni’matullah Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar ”** Tepat pada waktunya.

Shalawat beserta salam juga tak lupa peneliti kirimkan pada Nabi kita, Muhammad Shalallahu ‘alayhi wa salam yang jelas karena perjuangannya atas izin Allah ‘azza wa jalla, hilanglah kegelapan dari dunia ini. Digantikan dengan secerah cahaya yang kemudian menerangi segala kehidupan di muka bumi ini. Sehingga kehidupan manusia terarah dan semakin dekat dengan sang Penciptanya.

Sebuah perjuangan, jelas tak bisa dihentikan hanya dengan sebuah kerikil yang menghalangi. Namun bila bukit besar ikut menghadang perjuangan itu, tentu akan menjadi tantangan berat bagi kita melaluinya. Begitupun peneliti dalam memperjuangkan skripsi ini, banyak rintangan dan cobaan yang menerpa di setiap deretan tulisan yang tersaji disini. Namun, Alhamdulillah, berkat pertolongan Allah, berkat dukungan keluarga dan semua orang-orang terdekat, peneliti berhasil melewati rintangan tersebut.

Oleh karena itu peneliti secara khusus dan tulus berterima kasih pada semua pihak yang telah mendukung dan memberi saran selama proses penyusunan skripsi ini. Yaitu kepada :

1. Yth. Dr Novi Yanti M.M selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru.

2. Yth. Bapak Mursal, Mpd selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, Mpd selaku wakil rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno, ME selaku Wakil Rektor III.
3. Yth. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru.
4. Yth. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.i selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam serta Bapak Trimono, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru yang telah menerima pengajuan judul skripsi penulis.
5. Yth. Ibu Dr Novi Yanti M.M selaku ketua penguji, Bapak Mursal M.Pd.I selaku Penguji 1, Ibu Refika M.Pdi selaku Penguji 2, serta Ibu Almaria S.ip selaku sekretaris dalam Sidang Munaqasyah.
6. Dr. Miftah Ulya, MA Dr.SulaimanRidwan,M.Sy selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan mengarahkan sehingga skripsi peneliti selesai dikerjakan.
7. Yth. Bapak/Ibu seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta motivasi untuk terus menimba ilmu kepada peneliti selama proses perkuliahan di Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru.
8. Kepada seluruh Tenaga Kependidikan yang senantiasa memberikan dukungan wawasan kepada peneliti.
9. Kepada Orang tua, Bapak Sunyoto dan Ibu Karsima Mariana yang senantiasa bersabar dan memberikan kasih sayang tanpa pamrih selama kehidupan peneliti.
10. Kepada suami tercinta, Ilman Hakim, S.Pd yang selalu memberikan saran dan dukungannya dalam penulisan skripsi peneliti.
11. Putra tercinta, Abdul Hanan Al- Faqih yang saat ini masih berusia 1 tahun 11 Bulan , yang memberikan gejalok kebahagiaan dan menjadi hiburan terindah saat penulis merasa jenuh dan lelah.

12. Kepada kaka tercinta khusnul Sofiana yang senantiasa dengan ikhlas menjaga anak kami ketika proses perkuliahan dan proses penulisan skripsi ini.

Sesungguhnya tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitupun peneliti sendiri juga menyadari adanya banyak kesalahan-kesalahan dalam penelitian skripsi ini. Untuk itu peneliti berharap para pembaca dapat memberikan saran dan kritik yang positif agar tercipta skripsi yang lebih baik ke depannya.

Pekanbaru, 24 Oktober 2024

RAFIKA ARHAMI

DAFTAR ISI

COVER

DAFTAR ISI.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Pengertian Pesantren	8
1. Pengertian Pondok Pesantren	8
2. Tujuan Pondok Pesantren.....	10
3. Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren	11
4. Elemen- elemen Pondok Pesantren	13
5. Peran Pondok Pesantren	13
B. Pendidikan Karakter.....	16
1. Konsep Dasar Pendidikan Pesantren.....	16
2. Metode Pendidikan Karakter.....	22
3. Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Psantren	24
C. Penelitian Yang Relevan	28
D. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
C. Teknik Pengumpulan data.....	33
D. Analisis data	36

BAB IV PEMBAHASAN

A. Proses Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan.

1. Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam..... 37
2. Pondok pesantren sebagai pemelihara tradisi Islam..... 41
3. Pondok pesantren sebagai pusat pembinaan calon ulama dan
Penyiaran Islam.....47

B. Faktor penghambat dan pendorong peran Pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri

1. Faktor Pendukung51
2. Faktor Penghambat 58

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....61
- B. Saran.....62

DAFTAR PUSTAKA.....64

LAMPIRAN FOTO.....66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.¹ Anak merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi barikutnya, oleh karena itu dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini maka akan hadirilah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Dalam proses pembentukan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasik, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²

Pondok Pesantren mengajarkan akhlak yang baik sangat ditekankan karena masyarakat akan memandang santri (sebutan bagi anak yang berada di pondok pesantren) dari akhlaknya bukan yang

¹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm, 92.

² Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104.

lainnya. Akhlak juga yang akan mengangkat derajat seseorang jika dia mempunyai akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya, ketika seorang itu mempunyai akhlak yang jelek maka masyarakat akan memandang rendah.

Peran Pondok Pesantren memberi kontribusi dalam pembentukan karakter santri dan memiliki fungsi ganda (dzu wujud) dalam membentuk sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Di dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalat tertentu.

Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik. Kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan, ustadz dan ustadzah beserta pihak pondok pesantren sangat berperan dalam proses membentuk karakter santri ini, tidak hanya peran saja melainkan dengan strategi-stategi untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren agar santri dapat terbentuk karakternya dengan baik

dan santri dapat merubah karakternya dari karakter yang kurang baik menjadi karakter yang lebih baik dan berakhlakul karimah.

Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam membangun akhlak. Di sinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan khususnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian dalam kontribusi pondok pesantren ini di harapkan mampu mencetak manusia muslim atau penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersamasama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Pesantren bukanlah untuk mengajar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi lebih kepada kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. ciri yang paling menonjol pada pesantren ialah pendidikan dan pembentukan karakter atau nilai-nilai keagamaan yang mempunyai sistem atau metode tersendiri terhadap

santri-santrinya.³ Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan Kab. Kampar berdiri pada tahun 2014 yang didirikan oleh KH. Muhibbul Thibri, Lc. MA dan saat ini masih diasuh oleh beliau.

Di dalam pondok pesantren Ni'matullah Kasikan Kab. Kampar ini mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren. nilai-nilai tersebut adalah yang menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kesabaran, dan nilai perjuangan dan kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai-nilai ini. Dari segi pengamatan pondok pesantren ini mempunyai cara dalam membentuk karakter santrinya dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri yaitu dengan menerapkan sebuah keteladanan (Uswah Hasanah), latihan dan pembiasaan (Tadrib), mengambil pelajaran (Ibrah), nasehat (Maudzah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (Targhib Wahzib). Dilihat dari segi pengamatan, maka semua itu akan mampu menjadikan tiap-tiap seseorang atau santri yang benar-benar menuntut ilmu di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren moderen ini menggunakan kurikulum mensinergikan antara pesantren berciri

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.4.

khas kitab kuning (kitab arab) dengan system modern, serta kurikulum nasional..⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan dan melalui pra survey, yaitu dimana peneliti mendapatkan informasi melalui teknik wawancara dan pra survey. Salah satu ustadz mengemukakan bahwa, kontribusi pondok pesantren ini dalam membentuk karakter santri melalui bimbingan dan arahan dari pihak pondok pesantren yang diberikan sudah disesuaikan dengan tahapan pada umumnya. tetapi walaupun demikian masih di jumpai santri yang bermasalah dalam proses pembentukan karakter. diantaranya karakter tanggung jawab, karakter disiplin dan karakter mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi yang berjudul “ **Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter santri di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan.**

B. Penegasan istilah

Penulis membatasi permasalahan pada peran Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendorong dalam pembentukan karakter Di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan.

⁴ Abdurahman Wahid, *Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 68

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan ?
2. Apakah yang menjadi faktor Keberhasilan dan Penghambat dalam membentuk karakter santri Di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Pondok pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan.
2. untuk mengetahui Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendorong peran Pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek pekerjaan sosial terutama tentang peran pesantren sebagai pembentukan karakter .

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah pembentuk Karakter Santri.
- b. Selanjutnya hasil penelitian ini di harapkan menjadi acuan bagi penyusunan program untuk menyelesaikan masalah faktor penghambat dan membentuk karakter santri.
- c. Manfaat yang didapatkan peneliti dengan adanya penelitian adalah peneliti dapat menyelesaikan tugas akhirnya sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
- d. Manfaat yang didapatkan oleh pembaca dengan adanya penelitian ini adalah pembaca mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana peranan pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter para santri. Selain itu, pembaca juga menjadi tahu berbagai informasi tentang pendidikan karakter yang dijalankan oleh suatu lembaga pendidikan pondok pesant

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pesantren

1. Pengertian Pondok pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang telah berdiri di Indonesia dan telah berkembang khususnya di pulau Jawa sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.⁵ Pengertian Pesantren termuat dalam UURI No. 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 1 tentang pesantren.

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islamrahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pondok dan pesantren memiliki arti yang sama yaitu tempat murid untuk belajar mengaji.⁷

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier dikutip dari tulisan M. Ali Mas'udi. Kata pondok berasal dari funduq (bahasa

⁵ Imam Syafe'I, "PondokPondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", Al-tadzkiyyah, Vol.8, Nomor I, 2017, hlm. 65.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 pasal 1 tahun 2019.

⁷ W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 446.

Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok adalah tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.⁸

Nurcholish Majdid memberi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa pertama, kata santri berasal dari bahasa Sansakerta sastriyang berarti melek huruf. Dalam sejarahnya ketika kerajaan Denmark berkuasa, ada sekelompok orang Jawa yang membaca dan mempelajari agama dari berbagai kitab yang tulisannya menggunakan berbahasa Arab.Dan kedua, segala sesuatu yang dikatakan santri dalam bahasa Jawa atau Cantrik.Yaitu mereka yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi.⁹

Dari berbagai pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari masyarakat dimana para santri hidup dalam satu lingkungan pondok yang sama dengan kyai dan ustadz untuk mempelajari pembelajaran tentang agama Islam. Dari pengertian di atas peneliti juga mendapatkan pemahaman bahwa segala apa yang dilakukan, dikerjakan, dilihat, didengardan dirasakan oleh santri dalam lingkungan pondok dinilai sebagai suatu pembelajaran karena seperti pendapat Cak Nur bahwa dimana ada guru di sana ada siswa atau santrinya. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa segala

⁸ 21W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 446.

⁹ Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren (Jakarta : Dian Rakyat,1997), hlm.45.

sesuatu yang dilakukan oleh guru adalah suatu pembelajaran yang wajib diteladani atau diikuti oleh murid atau santrinya.

2. Tujuan pondok pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang ber-Pancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kaderkader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat/lingkungan)

- e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mentalspiritual.
- f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁰

Tujuan pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Di dalam tujuan termuat tujuan utama dari pondok pesantren yaitu menciptakan manusia menjadi umat yang beragama dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam hidup.

Sedangkan tujuan khusus dari pondok pesantren memaparkan secara khusus tujuan pondok pesantren yaitu mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, menjadi calon ulama yang dapat mengamalkan sejarah Islam, bertanggung jawab dalam membangun negara dan menyiapkan santri sebagai tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.

3. Fungsi pendidikan pondok pesantren

Tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada bidang agama (tafaqquh fi al-din). Hal serupa juga dikemukakan oleh mantan menteri agama RI Tholikhah Hasan, beliau menyatakan

¹⁰ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak. (Jakarta: P3DI, 2015), hlm. 24.

bahwa pesantren seharusnya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic Values). Pesantren adalah lembaga pendidikan yang digunakan untuk mengkaji ilmu dan nilai agama, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS at-Taubah 9: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."¹¹

- b) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control social
- c) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (*community development*)

Ketiga fungsi di atas harus dimiliki oleh pesantren apabila pesantren mampu mengembangkan sistem pendidikan pesantren dengan baik, yaitu salah satu caranya adalah dengan merawat tradisi yang telah ada dan mengembangkan perkembangan keilmuan yang baru sebagaimana peran pesantren sebagai agent of change. Dan dari ketiga fungsi tersebut dapat

¹¹ QS at-Taubah 9 : 122.

diketahui bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan masyarakat. Karena seperti yang telah diketahui bahwa asal usul berdirinya pesantren adalah dari sekelompok masyarakat yang mengadakan kegiatan atau kajian keagamaan.

4. Elemen- elemen Pondok Pesantren.

Elemen-elemen pondok pesantren adalah sesuatu yang khas dari pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. adapun elemen-elemen yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah:

- a. Pondok,
- b. Masjid
- c. Pengajaran kitab Islam klasik
- d. Santri, dan
- e. Kyai.¹²

5. Peran Pondok Pesantren

Menurut Azyumardi Azra dikutip dari bukunya yang berjudul Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam menyebutkan bahwa peran pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Transmisi ilmu pengetahuan Islam

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri memiliki peran sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam. Hal ini sebagaimana pondok pesantren senantiasa menggunakan al-

¹² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 2015), cet. 9, hlm. 79-99.

Qur'an dan hadits sebagai pedoman dan ajaran utama serta senantiasa menjalankan perannya dalam meneruskan pengajaran ilmu pengetahuan Islam yang telah adadari zaman rasulullah SAW hingga kini.

b) Pemelihara tradisi Islam

Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam Islam yang mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan dengan tetap menjaga dan memelihara nilai- nilai Islam namun juga mampu menjawab masalah dan kebutuhan masyarakat dengan mengadaptasi tradisi Islam yang telah ada ke dalam materi-materi baru sebagai bentuk respon pondok pesantren terhadap perkembangan zaman dan juga tetap menjaga adanya tradisi Islam juga tetap berjalan.

c) Pembinaan calon ulama.

Pondok pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *mutafaqqih fi al-din* (mengkaji ilmu agama) yang mampu mencetak kader-kader ulama' dan pendakwah yang mampu menyebarkan agama Islam.¹³

Pesantren memiliki peran yang penting dalam kelestarian keluhuran dari pendidikan Islam. Oleh karena itu pula proses pembelajaran di pesantren memiliki kekhasan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Kekhasan tersebut pula menjadi benteng terkuat dan kokoh yang menjadikan pesantren tetap eksis hingga saat ini. Dari pesantren tersebut pula lahir para

¹³Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

calon ulama- ulama besar yang kemudian menyebar luaskan ajaran dari pesantren kekampong halamannya dan tidak jarang pula para ulama yang telah lulus dari pesantren kembali ke kampong halamannya dan mendirikan pesantrennya sendiri.

Sedangkan menurut pendapat Mastuhu dikutip dari tulisan Ifran Paturohman, pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu:

a) Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang secara khusus mengajarkan tentang agama Islam secara menyeluruh.

b) Pesantren sebagai lembaga sosial.

Pesantren menyatukan segala kalangan muslim. Tidak membedakan santri dari status sosialnya karena kehidupan di pesantren mengajarkan santri untuk hidup sederhana bersosial.

c) Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah)

Setiap pesantren pasti memiliki masjid di dalam lingkungan pondoknya. Masjid dalam lingkungan pesantren tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi masjid juga difungsikan sebagai tempat untuk belajar agama, pengajian dan diskusi keagamaan.

pendidikan yaitu sebagai fasilitator yang memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung agar berlangsungnya pendidikan agama bagi para santri. Sedangkan peran pesantren sebagai lembaga social adalah mengajarkan para santri menjadi pribadi yang baik

dalam berhubungan dengan sesama umat manusia, hidup rukun dengan santri lain, ustadz dan ustadzah dan pengurus pondok. Dan peran pesantren sebagai lembaga dakwah. adalah pesantren tidak hanya sebagai tempat untuk belajar ilmu agama saja. Tetapi juga sebagai tempat menyiarkan ajaran agama Islam.

Sedangkan menurut M.Faisol dikutip dari tulisannya, peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagamaan santri adalah sebagai fasilitator. Dimana keberadaan pondok pesantren sangat berguna bagi santri sebagai tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi dengan santri lain. Dengan adanya pondok pesantren sebagai fasilitator bagi para santri dapat bermanfaat bagi santri yang ingin mendalami ilmu agama karena di pondok pesantren ada kyai sebagai guru dan selain itu lingkungannya juga membawa suasana yang mendukung untuk santri belajar.

Dari ketiga pendapat para ahli tentang peran pondok pesantren, peneliti memilih pendapat dari Azyumardi Azra sebagai fokus dalam penelitian. Menurut peneliti dari pendapat tersebut Azyumardi Azra telah cukup memuat seluruh komponen yang berperan dalam pondok pesantren.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, dan watak. Seseorang yang berkarakter yakni seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik bagi Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan

dan negaranya.¹⁴ Menurut Najib Sultan karakter sering diasosiasikan sebagai watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau suatu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir¹⁵

Karakter dapat terbentuk dari beberapa hal seperti gen, teman, orang tua merupakan faktor terkuat yang membentuk karakter seseorang. Karakter anak harus dimulai sejak dini. Dalam upaya membentuk karakter anak perintah dan larangan merupakan bagian yang sangat kecil. Hal yang utama yakni menanamkan kesadaran pada anak. Setelah kesadaran dan pemahaman, barulah anak dibimbing untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

2. Konsep dasar pendidikan karakter

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D dikutip dari buku *Desain Pendidikan Karakter*. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membuat manusia menjadi manusia yang memahami, peduli, dan melakukan segala sesuatunya berdasarkan etika.¹⁷

Sedangkan menurut Williams dan Schnaps dikutip dari buku yang sama. Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak baik dari orang tua, sekolah maupun masyarakat dalam menjadikan seorang anak menjadi anak yang bertanggung jawab dan

¹⁴ Putri Rachmadyanti, "*Penguat Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*", Surabaya: 2017, JPSP Vol. 3, No. 2, 203.

¹⁵ Najib Sultan, "*Pendidikan Berbasis Karakter*", *Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010), 1.

¹⁶ Abdullah Munir, "*Pendidikan Karakter*", (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2010), 5-11.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 78.

mandiri.

Menurut Raharjo dikutip dari jurnal Pendidikan yang berjudul “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang mendidik moral dan sosial anak agar menjadi generasi yang berkualitas.¹⁸

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan moral yang dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter dalam diri anak menjadi pribadi yang memiliki etika, berakhlak, bertanggung jawab, mandiri dan sebagainya guna mempersiapkan generasi yang berkualitas.

Rasulullah SAW bersabda:

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.(HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi).

Akhlak merupakan suatu perbuatan yang baik yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan Rasulullah SAW mengatakan bahwa umat yang paling baik adalah yang berakhlak. Sehingga masalah tentang pendidikan karakter berhubungan dengan pendidikan akhlak.

a. Nilai-nilai pendidikan karakter pondok pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dimana santri dituntut untuk mampu memahami teoridan

¹⁸Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, hlm. 233.

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai karakter yang tertanam dalam pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

1) Cinta damai

Damai dimaknai dengan tidak adanya pertikaian, perseteruan dan kekerasan di dalam lingkungan pondok. Hal ini sebagaimana pondok pesantren mengajarkan para santrinya untuk mampu mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan baik untuk dirinya maupun orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fakhruddin Al-Razi dalam buku Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, bahwasanya ungkapan salam merupakan ungkapan keselamatan dan kedamaian. Salam dalam kehidupan pondok merupakan suatu kata yang lumrah diucapkan setiap harinya. Dan memiliki arti yang mendalam untuk membawa kebiasaan positif kepada santri untuk senantiasa menjadi hubungan yang baik antar sesama.¹⁹

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Para santri datang dari berbagai latar belakang dan daerah asal yang berbeda namun di pondok mereka dididik untuk saling menghargai dan toleransi antar sesama.

¹⁹ Hasan Baharun, dkk, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal*, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019), hlm. 79.

3) Musyawarah

Dalam lingkungan pondok pesantren musyawarah memiliki kontribusi dalam membangun fundamental pendidikan di pondok. Dimana tradisi kekeluargaan dan kebersamaan merupakan ciri khas pondok sehingga kegiatan musyawarah merupakan kegiatan yang sering dilakukan misalnya dalam pemilihan pengurus pesantren, musyawarah dalam memilih ketua kamar dan lain-lain. Tradisi musyawarah di pondok dapat menjadikan santri menjadi berfikir secara kritis, menganalisis, berpendapat dan berdebat tentang argumentasi secara baik.

4) Kerjasama

Dalam lingkungan pondok pesantren kerjasama merupakan didikan yang sering diterapkan di pondok. Misalnya saja dalam melaksanakan suatu kegiatan gotong royong maka perlu kerjasama agar pekerjaan menjadi mudah dan cepat terselesaikan. Oleh karenanya dengan membiasakan santri untuk bekerja sama maka akan menyadarkan santri untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dapat dilaksanakan bersama-sama agar lebih mudah dan cepat terselesaikan.

5) Kepedulian

Bentuk kepedulian yang dibentuk dalam lingkungan pondok pesantren adalah peduli terhadap sesama yang

ditunjukkan dengan saling membantu jika ada yang membutuhkan pertolongan, peduli terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan kesadaran dalam menjaga kebersihan, dan peduli terhadap kesehatan yang ditunjukkan dengan memperhatikan pola makan yang baik dan yang menyangkut kesehatan santri itu sendiri.

6) Tanggung jawab

Para santri diajarkan untuk bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing, salah satunya adalah tanggung jawab untuk melaksanakan sholat fardhu berjamaah. Hal ini akan menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri santri sebagai seorang hamba Allah

7) Kemandirian

Kehidupan pondok mengharuskan para santri untuk jauh dari orang tua. Para santri menjadi belajar untuk mandiri dan menyelesaikan masalahnya persoalan secara mandiri. Pada masa membentuk kemandirian pada santri inilah para santri menjadi memiliki sikap yang bertanggung jawab. Misalnya memberikan santri tugas untuk memimpin suatu kelompok atau acara dan lain- lain.

8) Kejujuran

Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter pada anak adalah kejujuran. Dalam pondok pesantren para

santri dituntut untuk berakhlakul karimah, para santri tidak hanya diberikan pemahaman teori tetapi juga mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya salah satunya adalah untuk bersikap jujur.

9) Rendah hati

Kehidupan yang sederhana merupakan salah satu ciri khas dari pondok pesantren. Terlepas dari bagaimana latar belakang orang tua baik kaya maupun miskin, di pondok pesantren semuanya diperlakukan sama. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berusaha untuk mengajarkan sikap rendah hati dan tidak sombong pada para santri. Dalam bersikap senantiasa merasa rendah hati yaitu belajar untuk tidak merasa paling pintar, selalu mengutamakan orang yang lebih tua dan lain-lain.

10) Kesabaran

Kehidupan pondok pesantren yang dihuni oleh banyak santri mampu mengajarkan santri untuk menumbuhkan sikap sabar dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk kegiatan keseharian santri yang memang mengharuskan santri untuk belajar bersabar. Misalnya dalam mengantri mandi, mengantri wudhu, makan dan lain-lain.

Metode pendidikan karakter

Adapun beberapa metode yang sering di terapkan dalam membentuk karakter anak antara lain sebagai berikut

a. Metode cerita, mendongeng (*storytelling*)

Metode ini mirip dengan metode ceramah, namun pada metode cerita guru lebih leluasa berimprovisasi misalnya dalam perubahan mimik, gerakan tubuh, intonasi suara, dan alat bantu atau media. Dalam kegiatan mendongeng tersebut siswa dapat mengajukan komentar atau pertanyaan di tengah kegiatan mendongeng. Selain itu, guru harus membuat kesimpulan bersama siswa tentang karakter apa saja yang diperankan oleh para tokoh serta mencoba menjabarkan mana karakter yang boleh diboleh dicontoh dan tidak dari setiap karakter dari tokoh cerita tersebut.²⁰

Penerapan metode cerita digunakan sebagai metode yang mengantarkan para siswa untuk menebak atau menaksir sendiri karakter apa yang diperankan oleh para tokoh. Dan mengambil hikmah dari setiap karakter yang diperankan. Contoh cerita yang dapat digunakan oleh guru adalah menceritakan tentang keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama yang berjuang untuk mencapai keberhasilan.

b. Metode Diskusi

Diskusi berasal dari bahasa latin *discussio discussum*, atau *discussi* yang bermakna memeriksa, memperbincangkan,

²⁰Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Kulon Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 28.

mempercakapkan, pertukaran pikiran atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai suatu kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk memperoleh pandangan yang sama dan mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengajak para siswa untuk berdiskusi tentang pendidikan karakter dengan mengemukakan masalah dan cara untuk memecahkannya.

Dengan dilaksanakannya kegiatan diskusi akan membantu siswa untuk terbiasa mengemukakan pendapat, mengenal dan mendalami suatu masalah, serta menggali pendapat dari para siswa yang pendiam, pemalu dan jarang berbicara.

c. Metode simulasi, bermain peran (*role playing and sosiodrama*)

Simulasi berarti peniruan terhadap sesuatu, yang bukan sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar para siswa memperoleh keterampilan dan memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

Penerapan metode simulasi dan bermain dapat memberikan kesempatan nyata pada siswa untuk merasakan secara langsung bagaimana suatu konsep atau kegiatan tersebut jika dilakukan. Sebagaimana hubungannya dengan pembentukan karakter, dengan mengajak siswa untuk bermain peran dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat, mendengar dan merasakan secara langsung tanpa mengandai-andai.

3. Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren

Menurut Fifi Nofiaturrehmah usaha yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dapat dikelompokkan dalam beberapa cara, antara lain sebagaiberikut:²¹

a) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu cara langsung yang dapat dilakukan oleh kyai atau ustadz dalam membentuk karakter baik para santri. Dengan memberikan contoh teladan yang baik, para santri akan terus menjadikan kyai atau ustadz sebagai tokoh isnpirasi keteladanannya.

Dalam Agama Islam suri teladan yang patut diteladani dan dicontoh adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*²²

b) Metode pembiasaan

Menurut Fifi, metode pembiasaan yang dilakukan dalam

²¹Fifi fiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 211.

²² QS al-Ahzab 33 : 21.

membentuk karakter adalah bagaimana santri dapat mengatur tingkah laku, keterampilan kecakapan dan pola pikir santri dengan baik dengan mengawalinya dari menjadikannya sebagai kebiasaan.

Pesantren menjadi tempat yang sangat cocok untuk melatih anak untuk melakukan kegiatan baik. Dengan adanya peraturan dan tata tertib serta situasi lingkungan yang mendukung mau tidak mau santri pasti harus membiasakan diri untuk melakukannya walaupun pada awalnya pasti dilakukan setengah hati.

c) Memberi nasihat dan hukuman

Memberikan nasihat merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak dalam belajar. Dengan memberikan kata-kata penyemangat atau pujian akan memotivasi anak untuk menjadi lebih baik lagi.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."²³

²³ QS an-Nahl 16: 125.

Ayat di atas menerangkan bahwasanya guru dalam melakukan pengajaran ada baiknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan agar murid juga merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar.

Dengan memberikan nasihat para santri akan semangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh kyai atau ustadznya, biasanya hadiah yang biasa diberikan adalah penambahan nilai. Memberikan nasihat juga dapat dilakukan oleh kyai dan ustadz dengan menceritakan kisah inspiratif yang dapat memotivasi dan menginspirasi para santri.

Dan sebaliknya bagi para santri yang melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman agar memberikan efek jera bagi santri tersebut dan tidak akan mau mengulangnya lagi. Contoh hukuman yang diberikan misalnya menulis surah al-Qur'an.

Seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Apa yang ada disekelilingnya adalah hal yang baru, misalnya saja lingkungan baru, teman baru, mainan baru dll. Dalam pesantren para santri tentu saja telah memasuki tempat yang asing baginya. Tidak adanya orang tua atau orang yang dikenal membuatnya merasa takut. Satu-satunya orang yang dapat dipercaya oleh para santri adalah Kyai dan ustadz atau ustadzah pengasuhnya di pesantren. Layaknya pengganti orang tua bagi para santri di dalam lingkungan pondok pesantren. Sehingga apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh Kyai dan para ustadz atau ustadzah

pengasuhnya menjadi sebuah pembelajaran yang patut untuk diikuti dan diteladani.

Oleh karena itu, memberikan keteladanan yang baik pada para santri akan menjadikan para santri tersebut mendapatkan ilmu dari apa yang dilihat dan didengarnya. Kemudian selanjutnya contoh perilaku atau perbuatan dari Kyai dan ustadz atau ustadzah pengasuhnya akan para santri ikuti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

hingga menjadi sebuah kebiasaan. Jika sudah seperti itu para ustadz atau ustadzah hanya tinggal mengontrol, memperbaiki atau mengoreksi apabila santri melakukan kesalahan. Hal-hal baik yang telah dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan oleh para santri tersebut selama dalam pondok pesantren akan menjadi sebuah kebutuhan dan kewajiban yang selalu dikerjakannya setiap waktu di dalam hidupnya. Kebiasaan- kebiasaan baik tersebut kemudian telah menjadikan para santri memiliki karakter yang baik dan telah menjadikan para santri memiliki jati diri yang bertanggung jawab, mandiri dan berakhlak.

C. Penelitian yang relevan

penelitian yang relevan dalam penelitian ini :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Suprapti Wulanningsih, dengan judul “Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Religi Mlangi”. Dalam

penelitian ini diperoleh hasil bahwa penelitian ini menghasilkan pola dan peranan pesantren untuk membentuk pendidikan karakter santri. Penelitian ini menghasilkan pola pendidikan karakter dengan upaya menanamkan nilai-nilai karakter untuk sistem penanaman pendidikan meliputi: pengajaran, rutinitas dan kebiasaan, figur keteladanan, menentukan prioritas, dan refleksi. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter santri menjadi manusia yang mempunyai ilmu ('alim), perilaku ('alim), wawasan membaca kondisi dan perkembangan masyarakat ('aqil), dan sikap ('arif). Penelitian ini menekankan pada peran pesantren untuk membentuk karakter santri.²⁴

2. skripsi yang berjudul “Peranan Kegiatan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat Di Pondok Pesantren Wali Songo Di Kampung Sukajadi Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah”. Yang menjelaskan bahwasanya di Pondok Pesantren Wali Songo memfokuskan pada pengembangan dan inovasi-inovasi program di berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat.²⁵

²⁴ Suprapti Wulanningsih, Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Religi Mlangi, UIN Sunan Kalijaga 2014.

²⁵ Wiwik Oktaviana, Peranan Kegiatan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Wali Songo Di Kampung Sukajadi Kecamatan Bumi Ratau Nuban Kabupaten Lampung Tengah),(Metro: koleksi Perpus IAIN, 2013), h.42-43.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada skripsi Wiwik Oktaviani meski samasama membahas peran pondok dalam pembentukan akhlak, tapi dalam penelitiannya berbeda di pondok Wali songo pesantren memfokuskan pada pengembangan dan inovasi-inovasi program di berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan yang akan peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ni'matullah memfokuskan pada pembentukan karakter santri melalui mujahadah, burdah, bimbingan hikmah atau taskiya`tu Nafsi (menyucikan hati) agar dapat mahabah kepada Allah dan hablum`minanas

D. Kerangka Berpikir

pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan normanormamu'amalat tertentu.

Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah

diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Dalam pembentukan karakter orangtua juga memiliki peran di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya maka diperlukan usaha yang maksimal dari orangtua untuk mendidik anak dalam seluruh aspek pengembangannya dan meningkatkan peranan orangtua sebagai pendidik dalam keluarga. Karena melihat tantangan yang terjadi dalam era modern saat ini semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa disadari membawa akses negatif yang besar pula bagi anak .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dengan memakai pendekatan kualitatif cara mengeksplorasi serta mengartikan definisi oleh sebagian pribadi atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial manusia. Prosedur penelitian kualitatif ini meliputi cara ialah, mengemukakan perbincangan serta tindakan, menghimpun informasi tertentu dari partisipan, mengkaji informasi menurut induktif dari topik khusus ke topik umum, serta menerangkan makna informasi.

Pendekatan dalam peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari data partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Pendekatan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa prosedur yaitu sebagai berikut:²⁶

²⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 4

Penelitian ini bersifat deskriptif naratif, penelitian deskriptif naratif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Penelitian deskriptif naratif merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pada penulisan laporan, peneliti menggambarkan, menguraikan data atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang ada.²⁷

B. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu di Pondok Pesantren Ni'matullah Kaskan, Jln. Kampung Baru Desa Kasikan Kec. Tapung Hulu Kab. Kampar Prov. Riau. waktu Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 13 Juni sampai dengan 20 Agustus 2024.

C. Tekni Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai ialah sebagai berikut:

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpreatif, Interaktif, dan Konstruktif (Bandung: Alfabeta, 2018)

- a. Observasi Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung mengenai hal yang sedang diamati dan mencatat di lembar observasi.²⁸

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁹ Dari hasil observasi, peneliti mencari informasi tentang kontribusi pondok pesantren membentuk karakter santri. Hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

- b. Wawancara

Sebagai metode pokok lainnya adalah metode interview, yaitu untuk memperoleh data yang menunjang terhadap data primer. Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara juga dapat diartikan percakapan langsung dan tatap

²⁸ Distalia Rahayu, *“Implementasi Program Bina Pribadi Islam (Bpi) Pada Peserta Didik Terhadap Akhlak Anak Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung, 2019”*, (Dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203.

muka dengan maksud tertentu.³⁰ Hasil dari wawancara bisa direkam atau dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

Wawancara yang penulis lakukan kepada : Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz dan Ustadzah, beserta Santri Pondok Pesantren Ni'matullah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari responden tentang Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ni'matullah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorisasikan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, kemudian menerangkan dan menafsirkan dengan tujuan dapat memperkuat data.³¹ Hasil dari penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumen. Metode ini penulis gunakan sebagai pelengkap yang akan dilakukan untuk menghimpun data terkait pondok pesantren.

³⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2018), hlm. 139.

³¹ Ihda Mardiyatun, "Penggunaan Smartphone Dalam Meningkatkan Minat Berkonsultasi Siswa SMA N 2 Wonosari", (Skripsi, Yogyakarta: UIN, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2015), hlm. 46.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah proses pengumpulan data telah dilakukan, data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan menjadi suatu pola hubungan tertentu atau hipotesis. Dari hipotesis tersebutlah peneliti mengambil kesimpulan apakah hipotesisnya diterima atau ditolak. Bila data dari yang telah dikumpulkan secara berulang-ulang

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Yaitu aktivitas dalam analisis dilakukan dalam tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Analisis data digunakan untuk merumuskan dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan baik sebelum dan setelah penelitian. Penelitian miles and huberman membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari penelitian dengan baik. Apabila peneliti merasa hasil penelitian yang didupakannya kurang memuaskan maka perlu dilakukan penelitian lanjutan sampai peneliti memperoleh data yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan.

1. Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki tugas sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan Islam. Proses transmisi di sini dimaknai dengan berjalan kegiatan pentransferan ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (IslamValues) di pondok pesantren kepada para santri. Pondok pesantren Ni'matullah Kasikan adalah pondok pesantren yang juga melaksanakan peran tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Afdal Efendi S.H selaku Kepala Sekolah MA Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan bahwa :

“Jadi kita memiliki 2 program, ada program pendidikan dan program pengajaran. Jadi kita memperjelas perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Kalau pengajaran itu semua aktivitas yang berlangsung yang ada hubungannya dengan kelas, pembelajaran tatap muka di kelas. Semua pelajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran agama ataupun pelajaran Pesantren. Sedangkan pendidikan, itu seluruh aktivitas yang ada, dari mereka bangun tidur sampai tidur kembali, Karena pendidikan itu lebih mengarah pada pembentukan karakter. Sedangkan pembelajaran lebih mengarah pada pembentukan intelektual, kognisi. Dengan adanya pendidikan 24 jam yang ada di pondok kita. Pengajaran ini sebenarnya juga bagian dari pendidikan, tapi memang lebih fokusnya ke pendidikan intelektual yang ada di dalam kelas. Tapi, pendidikan yang pada umumnya lebih kepada karakter, jadi pembentukan karakter-karakter manusia-manusia muslim- muslimah yang baik. Jadi itulah yang kita inginkan dari pendidikan.”³²

Adapun nilai pendidikan karakter yang tertanam di dalam kedua program pondok pesantren Ni'matullah Kasikan yaitu :

³²Afdal Efendi, *Wawancara*, Kasikan, 03 Juli 2024

a. Cinta damai

Kehidupan pondok pesantren yang ditempati oleh berbagai macam santri yang datang dari berbagai daerah dengan kepribadian yang berbeda-beda. Mereka diajarkan untuk hidup rukun dan saling menyayangi. Para santri diajarkan untuk mampu menahan diri dari sifat tercela seperti iri, dengki, marah dan emosi. Banyak pembelajaran yang dapat para santri dapatkan dari teman sesama santri.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti bahwa para santri di pondok pesantren Ni'matullah Kasikan memiliki hubungan dan silaturahmi yang baik dengan sesama penghuni pondok. Para santri bergaul dengan teman-temannya. Mereka hidup rukun satu sama lain layaknya bersaudara.³³

Selain itu hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ustadzah Listi selaku pengasuhan pondok, bahwa:

“Iya, para santri memang selalu hidup rukun dengan temantemannya. Memang kadang ada pertikaian, tapi itu hanya perselisihan kecil saja, mereka kembali berbaikan lagi besoknya. Tidak sampai 3 hari sudah baikan lagi, dan kita juga sebagai pengasuhan kalau ada pertikaian anak-anak langsung cepat diselesaikan”³⁴

Dari pernyataan ustadzah listi tersebut memperkuat bahwa hidup di pondok memang ada kalanya ada pertikaian, tetapi tidak sampai pada kekerasan dan merugikan diri sendiri.

b. Toleransi.

Bentuk nilai karakter toleransi yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Ni'matullah kasikan adalah toleransi untuk saling menghargai perbedaan dan pendapat antar sesama santri.

³³ Observasi, 22 Juni 2024

³⁴ Listi, *Wawancara*, Kasikan , 16 Juli 2024

Sebagaimana pernyataan Ustadzah Novita Sary, S.Pd selaku pengasuhan pondok, bahwa :

“Para santri yang datang untuk mondok di Ni’matullah datang dari berbagai daerah, ada dari Palembang, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan beberapa kabupaten yang ada di provinsi Riau, lebih khususnya. Dan mereka itu datang dengan membawa karakter yang berbeda-beda. Dan itu tugas kami untuk mengajarkan mereka untuk terbiasa dan mandiri hidup di pondok. Mereka belajar untuk hidup rukun dan bergaul dengan baik dengan teman-temannya, begitu.”³⁵

Hal ini menunjukkan bahwa peran Pondok Pesantren Ni’matullah Kasikan sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam dapat ditemukan dari terdapatnya penyelenggaraan pengajaran pendidikan Islam khas pondok serta penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari para santri diajarkan untuk hidup rukun antar sesama, senantiasa bersabar yang ditunjukkan dengan sabar dalam menunggu antrian makan, mandi atau mengambil wudhu, kemudian tumbuhnya sikap kepedulian yang ditunjukkan dengan saling tolong menolong, menemani teman yang ingin ke toilet atau berbelanja ke kantin pondok.³⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan santri yang bernama Dinda Arum Lestari bahwa: “Di pondok kami diajarkan belajar disiplin dan hidup rukun dengan teman-teman. Apalagi kami sebagai kakak kelas yang paling senior harus memberikan contoh yang baik kepada adik-adik kami yang lain. Jadi kami harus jadi teladan bagi santri lain”³⁷

Dari hasil pengamatan peneliti, para santri memiliki hubungan yang baik antar sesama. Terlihat dari bagaimana selepas istirahat mereka duduk bersama dan saling bercanda dan

³⁵ Novita Sary, Wawancara, Kasikan, 16 Juli 2024

³⁶ Kegiatan Keseharian Santri, *Observasi*, 16 Juli 2024.

³⁷ Dinda Arum Lestari, *Wawancara*, Lembuak, 22 Juli 2024.

bergurau menceritakan hal lucu yang membuat mereka tertawa bersama.³⁸

Dari berbagai pernyataan dan pengamatan tersebut menunjukkan bahwa para santri hidup rukun dan tidak ada saling membedakan tentang perbedaan asal daerah dan bahasa. Mereka bersatu dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung mereka untuk saling berkomunikasi dan saling bertukar pendapat.

c. Kerjasama

Dalam menjalankan perannya pondok pesantren Ni'matullah sangat menjunjung tinggi para santrinya untuk dapat mengerjakan suatu hal dengan baik dan tepat waktu. Dan dalam menjalankan pekerjaan tersebut dibutuhkan kerja sama yang baik dalam merencanakan dan menjalankannya. Contohnya saja saat melaksanakan kegiatan Panggung gembira (PG).

Drama Arena. Para santri khususnya kelas XI atau yang memegang jabatan structural ke Pengurusan OSMANI (Organisasi santri Ma'had Ni'matullah) diajarkan untuk mampu menyusun dan merencanakan sendiri bagaimana konsep pertunjukkan yang akan mereka tampilkan. Di dalam kegiatan ini para santri didik untuk mampu bekerjasama dalam

³⁸ *Kegiatan Keseharian Santri Observasi, 22 Juli 2024.*

menyusun bagaimana konsep pertunjukkan yang akan ditampilkan pada kegiatan Drama Arena tersebut.

Hal ini sebagaimana pernyataan Ustadz Faiq , bahwa:

“Para santri ini mereka sendiri yang menyiapkan acaranya. Mulai dari tema, apa yang mau ditampilkan sampai pada menyiapkan panggung. Mereka sudah punya tugasnya masing masing. Mereka dibagi berkelompok dan berlatih setiap sore habis ashar buat latihan agar mantap nanti saat pertunjukkan.³⁹

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ustadzah Faiq tersebut. dalam hasil pengamatan peneliti, para santri berlatih paduan suara, tari dan Qasidah bersama-sama sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antar santri dalam menyiapkan kegiatan Drama Arena menunjukkan bahwa telah nampaknya nilai karakter kerjasama pada para santri.

2. Pondok pesantren sebagai pemelihara tradisi Islam

Dalam pelaksanaan peran pondok pesantren sebagai pemelihara tradisi Islam tidak terlepas dari peranan seluruh elemen pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.

Bentuk-bentuk tradisi yang masih tetap dijalankan oleh Pondok pesantren Ni'matullah Kasikan guna tetap menjaga dan memelihara tradisi Islam serta mencerminkan pembentukan karakter pada santri adalah seperti melaksanakan sholat berjamaah lima

³⁹ Faiq, *Wawancara*, Kasikan , 15 Juni 2024.

waktu, wirid shalawat lima ratus kali sehari, kemudian mengatri makan dan makan bersama, kegiatan pembersihan pondok pesantren, senam pagi, dan pengadaan acara-acara Islam seperti maulid nabi, hari santri, Milad RI ,MTQ, haul dan lain-lain.

Adapun nilai-nilai karakter yang tertanam dalam kegiatan para santri adalah sebagai berikut:

a. Kemandirian

Nilai karakter kemandirian dapat terbentuk dari penanaman nilai positif pada diri santri. Salah satunya adalah kemandirian. Hidup di pondok mampu mengajarkan para santri untuk mandiri, karena jauh dari orang tua semua dilaksanakan secara mandiri seperti mencuci baju, mencuci piring sehabis makan, menyiapkan baju sekolah dan lain-lain.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadz Lisar syahidin Lc, bahwa:

“Di pondok para santri dilatih kemandiriannya. Jauh dari orang tua sehingga mereka harus mencuci bajunya sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, Semua yang dulunya dilakukan oleh orang tuanya sekarang harus dilakukan sendiri. inikan menunjukkan karakter kemandirian.”⁴⁰

Dari hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa para santri telah menunjukkan bahwa para santri telah belajar hidup mandiri. Hal ini sebagaimana terlihatnya para santri yang mencuci

⁴⁰ Lisar Syahidin, *Wawancara*, Kasikan, 01 Juli 2024.

bajunya sendiri dan membersihkan halaman pondok sendiri .⁴¹ selain itu, dari hasil pengamatan peneliti pada saat kegiatan latihan Drama Arena, para santri juga melakukannya sendiri. dimulai dari berlatih bersama, menyiapkan dekorasi panggung, menyiapkan konsep pertunjukkan yang akan ditampilkan.⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa telah nampak penanaman nilai karakter kemandirian pada para santri dari bagaimana santri mampu menyiapkan dan menyusun kegiatan sendiri, kemudian dalam kegiatan sehari-hari pun para santri juga belajar untuk melakukannya sendiri.

b. Rendah Hati

Penanaman nilai karakter rendah hati ditunjukkan dengan bagaimana para santri hidup dalam kesederhanaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Suherman, S.S.I selaku Kepala Sekolah MTs Ni'matullah dan pengasuhan pondok, bahwa:

“Memang mereka berasal dari kalangan yang berbeda-beda tapi kalau sudah masuk di pondok kita sudah tidak ada lagi yang namanya perbedaan. sehingga fasilitas dan apapun yang mereka masuk itu sama walaupun secara ekonomi banyak orang tua yang mampu tetapi tidak ada perbedaan, walaupun mungkin sebagian wali santri yang mampu mungkin minta fasilitas yang lebih dengan mereka siap membayar lebih tapi tidak ada jadi semuanya sama pembayarannya sama fasilitasnya”⁴³

Dari hasil pengamatan peneliti, penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah dilakukan oleh para santri, terlihat

⁴¹ Kegiatan Keseharian Santri, *Observasi*, 16 Juni 2024

⁴² Kegiatan Latihan Drama Arena, *Observasi*, 16 Maret 2024.

⁴³ Suherman, *Wawancara*, Kasikan, 16 Juni 2024.

ketika melaksanakan sholat berjamaah, kemudian bersalaman ketika bertemu dengan ustadz atau ustadzah, kemudian selalu mengantri saat sedang berbelanja di kantin pondok.⁴⁴

Selain itu hal yang sama juga dinyatakan oleh oleh ustazah Annisa, S.Pd bahwa pembentukan karakter santri di dalam lingkungan pondok dapat ditemukan dari setiap keseharian santri. Sebagaimana yang diungkapkan :

“Kalau di pondok sebenarnya banyak kegiatan yang mengacu pada ada pendidikan karakter misalnya aja contoh kecilnya aja ketika mereka makan itu kan pendidikan karakter banget kan mereka dilatih sabar mereka harus iya banyak nahan emosi misalnya sedang lapar tapi keadaan mungkin dia tidak ada di depan mereka harus ngantri panjang kemudian yang ketika apa namanya belanja dikantin mereka juga harus ngantri bahkan ke toilet pun terkadang mereka ngantri dan begitu banyak disiplin pesantren yang mereka harus ikuti, ini merupakan contoh kecil pendidikan karakter.⁴⁵

Pondok pesantren juga tidak membeda-bedakan setiap santri, semua diperlakukan rata dan adil. Para santri juga tidak dibeda-bedakan dalam pembagian kamar. Semua sama rata dan adil. Sebagaimana yang diberlakukan dalam pembagian kamar setiap santri mendapatkan satu tempat tidur dan satu lemari tempat untuk menyimpan pakaian dan kebutuhan pribadinya.⁴⁶

⁴⁴ Kegiatan keseharian santri, *Observasi*, 16 Mei 2024

⁴⁵ Annisa, *Wawancara*, Lembuak, 17 Mei 2024

⁴⁶ Kondisi kamar para santri Pondok Pesantren Ni'matullah Kasiakn
„*Observasi*, 9 Juli 2024.

Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter rendah hati ditunjukkan dengan bagaimana para santri belajar untuk hidup dalam kesederhanaan dan terhindar dari sifat sombong. Sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren yaitu dengan mengajarkan dan memberlakukan para santri dengan setara dan tidak ada yang dikhususkan atau diutamakan.

c. Musyawarah

Kegiatan musyawarah biasa dilaknakan di pondok pesantren Ni'matullah dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau mendiskusikan suatu kegiatan. Sebagaimana dalam Rencana Kerja para pengurus Organisasi Santri Ma'had Ni'matullah (OSMANI) bahwa dalam mempersiapkan suatu rencana kerja para pengurus perlu melaksanakan musyawarah terlebih dahulu untuk mendiskusikan program kerja yang akan dilaksanakan dalam masa jabatannya.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Lisar Syahidin, Lc selaku pengasuh pondok dan waka kurikulum pondok Pesantren Ni'matullah bahwa:

“OSMANI itu sama seperti OSIS. Jadi kalau di pondok itu OSIS itu OSMANI cuman proses pemilihannya itu persis sama dengan pemilihan pemimpin pada suatu negara. Anak-anak OSMANI itu terdiri dari anak-anak kelas 5. Dimana mereka itu berada di organisasi melalui pemilihan dilakukan secara umum kayak pemilihan presiden gitu. Jadi mereka ada penyampaian visi misi mereka ada kampanye setelah itu baru mereka memilih pemimpin melalui pemilihan langsung mereka coblos siapa yang diinginkan. Nanti ketua OSMANI yang terpilih nanti akan memiliki bagian masing-masing ada yang bagian kesehatan, keamanan, disiplin, kebersihan, pertamanan, bahasa dan lain-lain. Setelah itu

mereka akan mengadakan Musyawarah Kerja untuk mendiskusikan program apa saja yang akan dilaksanakan selama masa jabatannya setahun tersebut.”

Pernyataan Ustad Lisar Syahidin tersebut dibenarkan oleh ketua OSMANI yang bernama Gilang Ramadhan, bahwa:

“Untuk kegiatannya kami sebelumnya harus menyusun merencanakan dulu program kerja selama satu tahun yang dinamakan Musyawarah Kerja. Di sana kami mendiskusikan tentang program kerja dan rencana yang akan kami jalankan selama masa jabatan satu tahun.”⁴⁷

Dalam gambar dokumentasi pondok juga tampak bahwa ada sekumpulan santri yang duduk dan sedang berdiskusi.⁴⁸

Dari pernyataan sumber dan dokumentasi pondok tersebut menunjukkan bahwa memang benar bahwa kegiatan musyawarah dilaksanakan di pondok. Kegiatan musyawarah juga tidak hanya dilakukan pada kegiatan khusus seperti Musyawarah Kerja saja. Tetapi, sebenarnya dalam melaksanakan kegiatan atau acara pondok yang lainnya pun para santri memerlukan kegiatan musyawarah untuk berdiskusi dan menempukan solusi dalam kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter musyawarah telah tampak dalam pendidikan di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan.

3. Pondok pesantren sebagai pusat pembinaan calon ulama dan penyiaran Islam.

Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam juga memiliki peranan dalam menyiarkan ajaran agama. Bentuk

⁴⁷ Gilang Ramadhan, *Wawancara*, Kasikan, 22 Juli 2024.

⁴⁸ Dokumentasi Pondok tentang Musyawarah Kerja OSMANI Periode 2023/2024.

penyiaran ajaran agama yang dapat dilakukan oleh pesantren adalah dengan pengajaran nilai-nilai Islam kepada para santri sebagai calon ulama di masa depan. Bentuk pembinaan yang diberikan adalah dengan memberikan sarana dan fasilitas penunjang bagi santri untuk mengasah bakat dan minatnya. Dan dalam berbagai kegiatan tersebut tertanam nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter pada santri di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kepedulian

Para santri juga merupakan makhluk social yang saling membutuhkan antara satu sama lain. di pondok pesantren Ni'matullah Kasikan, para santri diajarkan untuk saling tolong menolong karena ikatan persaudaraan dan pertemanan sesama santri. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan para santri yang senantiasa bahu membahu berlatih bersama dalam melaksanakan kegiatan Drama Arena. Misalnya saja pada saat mempersiapkan tata panggung.

Dalam hasil pengamatan peneliti para santri saling bergotong royong mengerjakan hiasan panggung. Mereka bersama-sama membantu menggambar lukisan latar panggung menyiapkan dekorasi dan kalau melihat sampah santri Ni'matullah memungutnya.⁴⁹

Dari hasil pengamatan tersebut diperkuat juga dengan

⁴⁹ Observasi, 16 Maret 2024

pernyataan Ustadz Riyan Gunawan selaku pengasuhan pondok yang menyatakan bahwa:

“ kepedulian santri terlihat ketika mereka melaksanakan kebersihan, para santri terlihat bekerja sama membagi tugas ada yang menyapu, ada yang memungut sampah dan ada juga yang membuat sampah ke sentralnya. Dan santri juga sangat kita tanamkan kepedulian kalau melihat sampah mesti di ambil.”⁵⁰

menunjukkan adanya sikap kepedulian pada para santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuhan pondok di atas para santri telah menunjukkan sikap kepedulian dengan kalau melihat sampah diambil dan saling tolong menolong agar kegiatan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik.

d. Tanggung jawab

Dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab para santri Pondok Pesantren Ni'matullah memang dibina untuk mampu bertanggung jawab akan apa yang telah ditugaskan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ustadz Afdal Efendi, S.H selaku Kepala Sekolah Madarasah Aliyah bahwa :

“Kami ajarkan anak-anak itu untuk bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Kami bimbing dia untuk mampu mengerjakan apa yang ditugaskan tersebut selesai dilaksanakan. Misalnya ada beberapa anak yang takut dan minder itu kami dorong dia, kami motivasi dia untuk berani dengan cara memberikan dia tugas untuk tampil berpidato di depan umum melawan ketakutannya. Kami ajarkan dia untuk bisa melawan rasa takutnya dan akhirnya anak tersebut bisa.”

⁵⁰ Riyan Gunawan, *Wawancara*, Kasikan, 20 mei 2024

Selain itu pernyataan santri yang bernama Raisa Zian Rahmatika yang merupakan ketua Osmani Putri bahwa :

“Kami harus bisa mengatur waktu dengan baik antara waktu kami sendiri dengan waktu untuk menjalankan tugas sebagai pengurus OSMANI. Kami harus menunjukkan kepada adik-adik santri bahwa kami adalah contoh teladan. Kami tidak boleh menunjukkan sisi negative kami. Nanti malah diikuti oleh mereka. Kami harus pintar-pintar mengatur waktu antara untuk menghafal, untuk belajar, dan untuk menjalankan tugas sebagai pengurus OSMANI.”⁵¹

Dari pernyataan Raisa Zian Rahmatika tersebut menunjukkan bahwa para santri khususnya kelas XI sebagai pengurus OSmani sudah menunjukkan sikap bertanggung jawab. dimana mereka bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan walaupun harus sibuk dan kehilangan waktu untuk urusannya sendiri. Tetapi mereka mampu bertanggung jawab dengan amanat yang diberikan.

e. Kesabaran

Nilai karakter sesabaran yang tertuang dalam aktivitas santri Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan dapat terlihat pada bagaimana mereka sabar dalam menahan emosi, rasa lapar dan lai-lain. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadz Maulana, S.Pd selaku guru Pengasuhan dan guru senior bahwa :

Di pondok banyak sekali sebenarnya pendidikan yang mengaju kepada pendidikan karekter sabar, misalnya saja mereka harus

⁵¹ Raisa Zian Rahmatika, *Wawancara*, Kasikan, 22 Mei 2024.

sabar mengikuti peraturan pesantren tidak boleh membawa Hp padahal di kalangan seumur mereka Hp sudah hal yang biasa bagi mereka kemudian mereka harus sabar juga jauh dari orang tua bahkan santri kita ada yang pulang hanya 2 kali setahun, apa lagi santri yang jauh kadang cuman pulang sekali setahun. Dan di pondok identik dengan apa-apa harus ngantri, makan, ke santri mart, wudhu, bahkan ke toilet pun terkadang ngantri.

Dari pernyataan Ustadz Maulana tersebut didukung pula dengan hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa memang benar bahwa adanya kegiatan mengantri yang dilaksanakan oleh pondok guna menumbuhkan sikap sabar pada diri santri. Kegiatan mengantri juga diterapkan oleh santri dalam mengantri mandi dan wudhu.

Hal ini menunjukkan bahwa telah ada penerapan nilai karakter kesabaran pada kegiatan di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan yang dapat mendukung pembentukan karakter sabar pada diri santri.⁵²

B. Faktor Keberhasilan dan penghambat peran Pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ni'matullah

Dalam proses pembentukan karakter yang dijalankan oleh pondok pesantren tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat yang menyertai dalam proses tersebut. Maka berikut ini peneliti memaparkan lebih rinci faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pondok pesantren Ni'matullah Kasikan dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

⁵² Wawancara, Maulana abuzar, kasikan, 24 Mei 2024

1. Faktor Keberhasilan.

Faktor pendukung adalah sebab yang dapat membantu terlaksananya dengan baik proses yang sedang dijalankan. Dan dalam hal ini faktor pendukung yang melatar belakangi terlaksana dengan baiknya proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sebab yang diakibatkan datang dari pada diri pelaku itu sendiri. Dalam hal ini pengaruh dari diri santri merupakan faktor internal yang membantu memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter pada santri. Apa bila telah ada pada diri santri dorongan dan motivasi untuk pribadi yang lebih baik. Maka proses pembentukan karakter tersebut akan terlaksana dengan baik.

Beberapa santri yang peneliti wawancarai memiliki alasan yang sama untuk menuntut ilmu di pondok di antaranya:

Dari saudara Muhammad Sugandi dari kelas XII yang mengungkapkan bahwa:

“Alasan saya masuk pondok itu karena seperti yang kita ketahui bahwa menuntut ilmu itu penting, di pondok kita diajarkan banyak ilmu pengetahuan terlebih ilmu agamadan juga belajar kitab-kitab, di pondok juga kita belajar hidup mandiri dan sederhana”⁵³

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Bunga Repanya

⁵³ Muhammad Sugandi, *Wawancara*, Kasikan, 22 Mei 2024.

dari kelas XII IPA bahwa:

“Alasan saya masuk ke pondok itu karena menurut saya menuntut ilmu di pondok itu lebih baik dari pada di luar karna kita di pondok itu diajarkan mana yang baik dan tidak boleh dilakukan dalam Islam. Kalo di pondok kita banyak belajar agama jadi tau mana yang baik dalam Islam dan mana yang dilarang dan kita juga terjaga dari pengaruh-pengaruh negatif pergaulan yang kurang baik”⁵⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudari Muchtia Sacrahma dari kelas XII bahwa:

“Karena di pondok itu kita tidak hanya diajarkan ilmu saja, tapi juga kita di pondok itu karakternya dibentuk menjadi lebih baik. Terus di pondok itu juga kita diajarkan bagaimana menerapkan bagaimana ilmu itu bisa kita amalkan dan bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain.”⁵⁵

Dari berbagai pernyataan para santri tersebut dapat dilihat bahwa alasan utama dari mereka masuk ke pondok pesantren adalah karena ingin belajar dan menuntut ilmu agama. Dengan alasan dan tekad yang kuat tersebut para santri dapat menjadi semangat dalam belajar dan menjadi lebih baik.

Menurut pernyataan Ustadzah Listi Mewa, S.Pd bahwapara santri selalu semangat dalam menuntut ilmu, bahkan disela- sela istirahat para santri sering mendatangi para ustadzah pengasuh untuk bertanya tentang suatu kesulitan yang dihadapinya dalam mengerjakan tugas.

“Oh kalo faktor pendukung yang ada diri santri itu mereka itu semangat sekali, kalo jam-jam kosong suka mendatangi kakak-kakak ngabdinya untuk belajar, untuk tanya-tanya

⁵⁴ Bunga Repanya, *Wawancara*, Kasikan, 22 Mei 2024.

⁵⁵ Muchtia Sacrahma, *wawancara*, Kasikanm 23 Mei 2024

seputar pelajaran dan lain-lain.”.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Listi tersebut, adanya dorongan dan kemauan dari para santri itu sendiri untuk belajar merupakan salah satu faktor yang membatu Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan dalam menjalankan misi membentuk karakter pada santri tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi suatu pribadi disebabkan dari lingkungan dan pergaulannya. Dalam hal ini yang menjadi faktor eksternal dalam membentuk karakter santri adalah sebagai berikut:

1) Pengasuhan pondok

Pengasuh pondok adalah seorang guru yang menjadi suri teladan yang baik bagi para santri. Di dalam kehidupan pondok para santri jauh dari orang tuanya, yang berperan sebagai orangtua di pondok adalah para ustadz dan ustadzah pengasuhan. Mereka adalah tempat bagi para santri untuk bercerita, meminta pendapat dan meminta tolong. Oleh karena itu, intensitas pertemuan antara para pengasuhan dengan para santri menjadi sebuah peluang bagi santri untuk belajar pada para pengasuhannya.

Hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Ilman Hakim, S.Pd dalam wawancara bahwa:

Faktor pendukung adanya guru-guru yang selalu stunbay jika ada hal-hal yang tidak mereka pahami dalam pelajaran dan adanya muzakarah malam oleh guru-guru pengasuhan yang membuat keilmuan mereka semakin baik.⁵⁶

Salah satu sisi positif dari santri yang berada di pesantren adalah karena para santri tinggal dan menetap di lingkungan yang sama dengan para pengasuh. Sehingga apabila para santri mengalami kesulitan dalam pelajaran yang telah diajarkan, parasantri dapat langsung mendatangi pengasuhnya langsung pada saat itu.

Kemudia faktor pendukung menurut Faizatul Husna santri kelas 4 Aliyah yaiitu

“Faktor pendukungnya itu karena adanya tekak yang kuat, kebersamaan, terus selalu adanya pengasuh yang selalu menyemangati dan mengingatkan serta memberi nasehat. Kalo kita ada kesulitan beliau-beliau selalu ada untuk kami, selalu memberikan nasihat dan lain-lain.”⁵⁷

Di samping pengasuh juga ada organisasi khusus yang memang dibentuk sebagai lembaga pengkoordinir para santri. Oraganisasi tersebut adalah Organisasi Santriwati Ma’had Ni’matullah . OSMANI merupakan tangan kanan dari para pengasuhan untuk mengawasi dan mengkoordinir kegiatan para santri dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Rossi Diawati bahwa tugas guru menjadi mudah dikarenakan adanya organisasi tersebut.

⁵⁶ Ilman Hakim, *wawancara*, Kasikan 27 Mei 2024

⁵⁷ Faizatul Husna, *Wawancara*, Kasikan, 9 Mei 2024.

“Tugas guru Pengasuhan jadi mudah karena ada OSMANI sebagai bawahan dewan guru yang sudah memiliki bagiannya masing-masing yang terdiri dari seluruh santri MA kelas XI untuk mengatur dan mengawasi para adik-adiknya atau santri lain.”⁵⁸

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Ustadz Fauzan AL Ansary, S.kom bahwa adanya OSMANI mampu meringankan tugas parapengasuhan dalam mengawasi para santri.

Para OSMANI mereka sudah ada bagian masing-masing untuk mengawasi para santri, misalkan bagian Ta’lim mengontrol masalah ibadah, bagian keamanan mengontrol bagian pelanggaran-pelanggaran tata tertib pesantren dan bagian-bagian lainnya tugas dari pengasuhan hanya mengontrol dari apa yang sudah dilakukan oleh para OSMANI.⁵⁹

Keberadaan OSMANI sebagai OSIS di Pondok Pesantren Ni’matullah sangat membantu para pengasuhan untuk dapat mengontrol para santri. Adanya berbagai seksi-seksi dalam organisasi ini memudahkan para pengasuh untuk dapat mengawasi para santri dari segi apapun, baik itu disiplin, keamanan, kebersihan, dan lain-lain.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh sumber tersebut, peneliti juga menemukan bahwa peran OSMANI sangatlah besar dalam membantu para pengasuh. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana para pengurus OSMANI yang terbagi menjadi berbagai seksi tersebut mengatur dan mengawasi adik-adik para santri yang sedang latihan untuk pentas seni.⁶⁰

⁵⁸ Rossi diawati, wawancara, Kasikan, 10 Mei 2010

⁵⁹ Fauzan AL Ansary, wawancara, Kasikan, 12 Mei 2024

⁶⁰ Kegiatan porseni, *Observasi*, Kasikan 03 Mei 2024

2. Lingkungan dan fasilitas pondok

Pondok pesantren merupakan lingkungan yang memberikan kebermanfaatan dalam membentuk karakter santri. Hidup di dalam lingkungan pondok bersama dengan para pengasuh dan para santri lain akan menjadikan santri terbiasa melihat hal-hal baik. Contohnya saja jika adzan telah berkumandang seluruh santri akan berbondong-bondong menyegerakan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid atau musholah setempat. Jadi, walaupun ada santri yang tidak ikut sholat berjamaah pasti akan merasa malu sendiri karena semua teman-temannya pergi melaksanakan sholat sedangkan dirinya sendiri tidak.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz Lisar Syahidin, L.c dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa:

“Di pondok itu semuanya banyak yang mengacu pada pendidikan karakter misalnya saja kalo sholat berjamaah itu semua santri akan sholat berjamaah di masjid dan di musholah kan, nah kalo ada ada santri yang gak mau ikut sholat itu pasti nanti dia malu sendiri. Yah kecuali kalo memang sedang tidak bolehnya sholat. Tapi yah memang seperti itu kalo di pondok itu lingkungan membawa dampak besar dalam mengajarkan santri untu menjadi anak yang baik itu. Kemudian kalo liat temannya ngaji juga pasti mereka juga ikutan. Yah pokoknya kalo di pesantren itu pergaulannyakan baik, teman-temannya baik Insya Allah anaknya juga pasti baik”⁶¹

Selain lingkungan dan pergaulan, dari hasil wawancara peneliti baik dengan para pengasuh dan juga para santri seluruhnya mengungkapkan bahwa faktor pendukung dari terbentuknya karakter

⁶¹ Lisar syahidin, wawancara, Kasikan, 03 Maret 2024

santri adalah tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang baik yang dapat menunjang kebutuhan dari para santri.

Pondok pesantren Ni'matullah kasikan memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai dalam menunjang pendidikan karakter pada para santri hal ini terbukti dengan adanya berbagai sarana seperti ruang kelas dan asrama yang banyak dan nyaman ditempati, tersedianya ruang komputer dan lab kemudian terdapatnya kantin, perpustakaan untuk para santri meminjam buku.⁶²

Ketersediaan fasilitas yang memadai bagi santri juga diungkapkan oleh saudari Regina Cahayani santri kelas XII bahwa:

“Faktor pendukung, banyaknya fasilitas pondok yang disediakan sehingga saya dapat mencoba banyak hal hingga menemukan jati diri. Selain itu, semakin banyaknya ekstrakurikuler yang ada santriwati jadi semakin lebih baik. Santriwati jadi mencoba banyak hal dan menemukan apa yang digemari dan disukai dari mengikuti ekstrakurikuler itu.”⁶³

Dari hasil observasi peneliti, fasilitas di pondok pesantren Ni'matullah terbilang sudah lengkap, dari tersedianya lab, perpustakaan dan ruang kelas yang cukup banyak yang dapat menampung seluruh santri untuk belajar. Selain itu juga terdapatnya gajebo terapung sebagai tempat santri untuk belajar jika jenuh belajar di dalam kelas.

⁶² Sarana dan prasarana, *Observasi*, 9 Juli 2020.

⁶³ Regina Cahayani, *wawancara*, kasikan, 08 Mei 2024

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah kebalikan dari faktor pendukung, dimana sebab atau faktor tersebut menjadi sebuah hambatan dan penghalang dalam proses yang sedang dijalankan. Dan dalam hal ini faktor penghambat yang melatar belakangi sulitnya pelaksanaan proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan di antaranya adalah sebagai berikut:

Seperti halnya pada faktor pendukung. Ada kalanya juga dari dalam diri santri juga memiliki kejenuhan dalam belajar. Apalagi dengan padatnya jadwal dan kegiatan pondok memang menyebabkan santri kadang malas, mengantuk saat di kelas dan lain-lain.

Sebagaimana yang dijelaskan ustadz riyon gunawan bahwa:

Santri terkadang ada juga yang malas dalam belajar karna malas dan terpengaruh sama kawan yang tidak baik, bahkan terkadang mereka lebih memilih pura-pura sakit agar tidak masuk kelas.

Adapun faktor lain yang menjadi penghambat pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ni'matullah menurut ustadz riyon gunawan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pola perilaku santri yang terkadang sulit diatur Dalam Pondok Pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. karena

banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Sehingga santri yang memiliki sifat tidak baik bisa menjadi firus bagi santri lain menjadi terpengaruh.

- 2) Sarana dan Prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri di pesantren. Maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, masih ada santri yang tidak menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada di pesantren. Misalnya, bangku dicoret-coret dan tembok dicoret-coret dan kamar mandi banyak yang di rusak.

Selain faktor di atas peneliti juga menemukan adanya kebijakan Pesantren yang terkadang dinilai sepihak kurang diterima oleh masyarakat meskipun itu demi kebaikan Pesantren. Kebijakan Pondok Pesantren Ni'matullah terkadang tidak sejalan dengan masyarakat atau wali santri, seperti dalam penitipan makanan, wali santri hanya di ijin pada waktu tertentu untuk penitipan makanan di pos pesantren. Dan wali santri yang tempat tinggalnya dekat dengan pesantren tidak di Izinkan untuk menitipkan makanan kalau tidak pada jadwalnya sehingga kebijakan ini kurang berkenan di hati wali santri lain.⁶⁴

⁶⁴Irwan Hadi , wali santri , *Wawancara*, Kasikan, 27 Mei 2024.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari berbagai bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Ni'matullah Desa Kasikan terbagi menjadi tiga, yaitu :
 - a. Peran pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam dalam membentuk karakter santri dapat menumbuhkan karakter cinta damai, toleransi dan tumbuhnya sikap saling kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan pada para santri.
 - b. Peran sebagai pemelihara tradisi Islam yaitu dengan mendidik para santri untuk belajar hidup mandiri, rendah hati serta menyelesaikan suatu persoalan dengan cara musyawarah.
 - c. Peran sebagai lembaga pembinaan calon ulama membantu para santri untuk dapat mengembangkan nilai kepedulian, tanggung jawab serta kesabaran pada para santri sebagai bekal awal santri menjadi seorang ulama. Peran pesantren sebagai lembaga dakwah dimana Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan memanfaatkan media sosial sebagai

media menyiarkan kajian agama dan memberikan fasilitas sebagai upaya bagi santri untuk mengasah skill-nya.

2. Adapun faktor Keberhasilan dan penghambat yang dirasakan oleh Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya semangat dan motivasi para santri dalam menuntut ilmu dan mencari informasi.
- 2) Kemudian didukung oleh lingkungan pondok yang membawa pengaruh positif pada santri.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kemajemukan santri dengan pola tingkah laku dan latar belakang keluarga yang berbeda sehingga santri yang tidak baik memberikan pengaruh negatif kepada santri lain.
- 2) Para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan pondok sehingga para santri menjadi jenuh, malas, dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mencoba menyampaikan saran sebagai bahan renungan bagi beberapa pihak yaitu antara lain:

1. Bagi santri, diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi informasi bagi para santri tentang pendidikan karakter khususnya bagaimana peran pondok dalam membentuk karakter para santri.
2. Bagi pengasuhan, dengan adanya skripsi ini para pengasuh dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan strategi dalam membentuk karakter santri ke depannya.
3. Bagi pondok pesantren, dengan adanya skripsi ini semoga menjadi bahan pertimbangan untuk dapat lebih mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan.
4. Bagi masyarakat, dengan adanya skripsi ini dapat menambah wawasan tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ni'matullah Kasikan
5. Bagi mahasiswa, semoga dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding dalam Studi Perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Aziz Abdul dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2015)
- Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Baharun Hasan, dkk, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal*, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019)
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2015), cet. 9
- Fahham Muchaddam Achmad, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. (Jakarta: P3DI, 2015)
- Fiaturrahmah Fifi, “*Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*”, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, Nomor 2, Desember 2014
- Imam Syafe’I, “*PondokPondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*”, *Al-tadzkiyyah*, Vol.8, Nomor I, 2017
- John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2018)
- Majid, Abdul *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mardiyatun Ihda, “*Penggunaan Smartphone Dalam Meningkatkan Minat Berkonsultasi Siswa SMA N 2 Wonosari*”, (Skripsi, Yogyakarta: UIN, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2015)

- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat,1997)
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987),
- Prasodjo, Sudjoko *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010,
- Rahayu Distalia, “*Implementasi Program Bina Pribadi Islam (Bpi) Pada Peserta Didik Terhadap Akhlak Anak Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung, 2019*”, (Dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Kulon Gresik: Caremedia Communication, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpreatif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suharto, *Toto Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Suyatno Agus, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka II MAN, 2012)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 pasal 1 tahun 2019.
- Wahid, *Abdurahman Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Wulanningsih Suprapti, *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Religi Mlangi, UIN Sunan Kalijaga 2014*.
- Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Lampiran Dokumentasi



Halaman Depan Pon -Tren Ni'matullah



Masjid Pon-Tren Ni'matullah



Wawancara dengan Kepsek MTs



Wawancara dengan kepek MA





Pengumpulan Data dengan TU Pon-Tren Ni'matullah



Wawancara dengan ustazah Aisah



Wawancara dengan ustadz Irwan Hadi



Wawancara dengan ustazah Seila Monica



Wawancara dengan ustazah Annisa Putri



Dokumentasi santri mengantri makan



foto kamar santri



Foto pembelajaran di kelas



Wawancara dengan santri



Foto kelas Panggung



Foto klinik santri